

PEMBAGIAN KERJA SECARA GENDER PADA MASYARAKAT NELAYAN DI INDONESIA

Ratna Indrawasih¹

Abstract

The technological changes and market economic orientation are factors affecting the change of activities of both male and female workers as well as distribution of work in the household. On the fisher societies, the technological changes have made female workers to involve from productive to pasca productive activities. That also change distribution of work on male and female workers. Firstly, both of husband and wife do together in productive and pasca productive activities, such as fishing and fish processing, and both of them also conduct a domestic activities. Due to technological changes, fishing activities is only conducted by male (husband), while female (wife) do fish processing, marketing and also domestic activities. In other words, technology changes tend to set free a male from domestic activities (household duties).

Pendahuluan

Margaret Mead dengan pengalamannya sendiri yang luas dan intensif tentang masyarakat primitif di seluruh dunia, sebagaimana ditulis oleh Boserup dalam bukunya *Women's Role in Economic Development* (1970) membuat generalisasi spekulatif yang begitu meragukan bahwa memasak makanan sebagai monopoli kaum perempuan dan menghasilkan bahan makan merupakan prerogatif kaum lelaki. Dikemukakan oleh Mead dalam bukunya yang berjudul *Male and Female* yang dikutip oleh Boserup (1970) bahwa rumah bersama seorang (beberapa orang) pria dan pasangan wanitanya, yang mana pria

¹ Peneliti pada Puslit. Kemasyarakatan dan Kebudayaan (PMB) LIPI

membawa bahan makanan dan ditanak oleh para wanita, merupakan gambaran umum yang pokok di seluruh dunia. Akan tetapi, gambaran ini dapat mengalami perubahan, dan perubahan-perubahan tersebut membuktikan bahwa pola itu sendiri tidak merupakan sesuatu yang biologis mendalam. Boserup (1970) mengemukakan bahwa sudah cukup lama secara tradisional wanita di desa turut dalam kegiatan ekonomi, khususnya dalam proses produksi pangan untuk memenuhi kebutuhan sendiri (subsisten). Pada beberapa masyarakat subsisten Afrika, tenaga kerja wanita penting tidak hanya melahirkan dan menyusui anak, tetapi juga terlibat dalam produksi pertanian, pengolahan makanan, pemasaran dan sebagai tenaga kerja di berbagai industri kerajinan. Di beberapa masyarakat Afrika Barat, keterlibatan wanita dalam ekonomi domestik sama dengan pria. Peranan yang “sama” antara wanita dan pria dalam memenuhi kebutuhan pokoknya (mengumpulkan bahan pangan, berburu dan menangkap ikan) dengan sedikit pembagian kerja antara mereka. Dengan demikian, tidak terlihat secara jelas adanya pembagian kerja antara pria dan wanita dalam masyarakat tradisional tersebut.

Namun demikian sejalan dengan perubahan kehidupan masyarakat, khususnya di bidang ekonomi, Boserup (1970) mengatakan bahwa ternyata terjadi pula perubahan peranan antara pria dan wanita dengan pembagian kerja yang lebih tajam dalam sistem perekonomian masyarakat. Perubahan ini mengembangkan dua tipe (sistem) pertanian yang berbeda, yaitu pola pertanian “ladang berpindah” (*shifting cultivation*) suatu pola pertanian yang paling tua yang banyak memakai tenaga kerja wanita (*female food production*) dan “pola pertanian tetap” yang lebih banyak memakai tenaga kerja pria karena dalam mengolah tanah menggunakan bajak.

Di Indonesia, sejarah telah mencatat bahwa sejak dulu wanita ikut berperan dalam kegiatan ekonomi. Wanita banyak terlibat dalam lapangan kerja pertanian, meskipun dalam sensus penduduk, pekerja wanita tersebut dikategorikan sebagai pembantu pekerja keluarga.

Namun kemudian, dengan meningkatnya penduduk yang cepat dan dibarengi dengan langkanya tanah garapan serta proses komersialisasi yang makin tajam di pedesaan Jawa, khususnya sejak pemerintahan kolonial, menimbulkan perubahan dalam pola penguasaan tanah dan distribusi. Semua itu telah memacu pembangunan yang

berhasil membawa manfaat bagi petani dan buruh tani, dan telah pula mendorong berubahnya pembagian kerja antara pria dan wanita dalam pertanian. Perubahan tersebut dibarengi dengan gejala “*unequality*” dalam imbalan kerja, baik berupa pengakuan dalam status sosial maupun imbalan materi. Bahwa tenaga kerja wanita, “semula” merupakan tenaga kerja yang sifatnya membantu kepala keluarga/suami, khususnya dalam menanam, menyiangi dan memanen padi pada lahan rumah tangga lain, kemudian baru dinilai sebagai pekerjaan yang mendapat imbalan. Hal itu berarti bahwa kegiatan wanita dinilai prestasi individual secara individu dan mendapat status “*employed*” (Sayogya, 1983).

Pembagian kerja yang terjadi pada masyarakat nelayan, berbeda dengan masyarakat petani. Pada masyarakat nelayan subsisten, umumnya laki-laki dan perempuan sama-sama ikut terlibat dalam kegiatan produksi, contohnya masyarakat Bajau yang hidup di laut. Dalam kehidupan keluarga nelayan Bajau, tidak ada pembagian kerja secara jelas antara laki-laki dan perempuan. Semua pekerjaan dilakukan secara bersama-sama. Suami isteri secara bergantian melayarkan perahu, mengasuh anak, menanak nasi dan secara bersama-sama melakukan pekerjaan mencari nafkah seperti menangkap ikan, mengumpulkan kerang dan teripang serta membetulkan jala dan peralatan lainnya (Indrawasih, 1993).

Ada pula masyarakat nelayan yang menganggap tabu bagi perempuan pergi ke laut, dan apabila perempuan ikut ke laut, maka tidak akan memperoleh hasil. Pada masyarakat demikian, pekerjaan menangkap ikan ke laut didominasi oleh laki-laki dan perempuan mengurus rumah tangga (memasak dan mengasuh). Seandainya harus menangkap ikan, hanya akan dilakukannya di pantai dengan peralatan sederhana seperti sero atau jala. Berbeda dengan masyarakat nelayan subsisten, pada masyarakat nelayan yang sudah mempunyai orientasi ekonomi pasar, umumnya perempuan terlibat dalam kegiatan pasca produksi.

Tulisan ini akan membahas lebih lanjut mengenai pembagian kerja secara gender pada masyarakat nelayan, terutama masyarakat nelayan Indonesia yang ada di daerah-daerah di Kawasan Timur Indonesia seperti Maluku, Sulawesi Utara, Papua, serta beberapa daerah di Indonesia Barat seperti Pantura Jawa dan masyarakat

nelayan Bajau di Nusa Tenggara Barat. Data yang ditulis merupakan hasil penelitian lapangan yang berkaitan dengan masyarakat nelayan di daerah-daerah tersebut yang mana penulis terlibat dalam penelitian itu terutama di Maluku, Papua, Pantura Jawa dan Nusa Tenggara Barat.

Masyarakat Nelayan Indonesia

Masyarakat nelayan adalah masyarakat yang kehidupan mata pencahariannya bergantung pada laut. Secara umum, struktur masyarakat nelayan terdiri dari dua kelompok, yaitu kelompok nelayan tradisional subsisten yaitu nelayan yang hanya mencari hasil laut untuk memenuhi kebutuhan sendiri dan nelayan yang memiliki orientasi ekonomi pasar. Kegiatan mata pencaharian bagi masyarakat yang masuk pada kelompok pertama hanya terbatas pada menangkap ikan atau sumberdaya laut lain seperti kerang, teripang dan sebagainya di laut atau berburu dan berkebun di darat, yang semua itu dilakukan hanya untuk kebutuhan makan keluarganya saja. Sebagai contoh, masyarakat ini yaitu masyarakat Bajau yang belum tinggal menetap di darat tetapi masih tinggal di atas perahu dan nelayan di pulau terpencil.

Seiring dengan perkembangan masyarakat, yaitu dengan terjadinya perubahan sosial dan ekonomi masyarakat, nelayan demikian sudah jarang dan pada umumnya nelayan tidak lagi subsisten, tetapi memiliki orientasi ekonomi pasar. Kelompok yang dimasukkan dalam kelompok kedua ini, yaitu mereka yang melakukan kegiatan matapencaharian baik di laut maupun di darat dan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan makan saja tetapi juga untuk ditukar dengan uang (dijual). Pada masyarakat yang sudah mengalami perkembangan semacam itu, kegiatan mereka menjadi bertambah dengan adanya kegiatan pasca produksi, yaitu mengolah hasil produksi dan memasarkan.

Dilihat dari teknologi yang digunakan, dapat dibagi dalam dua kelompok yaitu nelayan tradisional dan nelayan modern. Nelayan tradisional adalah mereka yang melakukan kegiatan mata pencahariannya menggunakan alat atau teknologi sederhana, seperti pancing, jala dan tombak, pedang, penikam, sero dan seke. Mereka menangkap ikan hanya di laut dangkal dengan cara penangkapan

sambil berdiri dipantai atau dengan menggunakan alat bantu perahu sampan atau perahu motor tempel. Sebagai contoh nelayan tradisional yaitu Nelayan Bajau di Desa Labuhan Bajau Sumbawa, yang menangkap ikan dengan tombak dan pancing; nelayan Pulau Bebalang di Sulawesi Utara Kecamatan Manganitu, Kabupaten Sangir-Talaud yang menggunakan *seke*, (Thung Ju Lan, 1998); nelayan Kecamatan Beo, Kabupaten Sangir-Talaud pada abad 16-17 dengan alat kail berupa tali pancing yang terbuat dari kulit kayu posi-posi (kayu ting), tombak untuk ikan bajubi dan dengan pedang untuk menangkap ikan di *nyare* (karang), dengan alat *soma tagaho* yang dioperasikan secara kolektif, (Wahyono dkk, 1992). Contoh lain yaitu nelayan tradisional di Hitu Pulau Ambon, Maluku Tengah yang menggunakan perahu semang dan alat tangkap kail/pancing dan tombak. Selain itu juga ada yang menggunakan alat jala lempar dan sero darat. Nelayan tradisional di Hitu ini biasanya hanya menangkap ikan di laut dangkal (*alaleta*), yaitu paling jauh sekitar 100 meter dari pantai, bekerja secara perorangan atau dengan kelompok kecil hanya dua sampai tiga orang, (Retnowati dkk, 1991). Demikian pula nelayan di Kampung Tobati, Jayapura yang menangkap ikan dengan penikam, pancing, sero dan jaring. Jaring tersebut dibuat dari serat pohon tikar dan dengan cara hanya ditebar di pantai (laut kedalaman 5 meter) (Antariksa, dkk, 1991). Kasus yang sama terlihat pada nelayan tradisional di Pantura Jawa seperti nelayan Muncar (Jawa Timur) yang menggunakan sero (Imron, 2002), nelayan Rembang (Jawa Tengah) menggunakan pancing, gill-net (Wahyono dkk, 2000), nelayan Cirebon (Jawa Barat) yang menggunakan perahu 3-5 GT dengan alat jaring terinasi, jaring garok, jaring rajungan, jaring kopet, dan jaring rampus (Wahyono, dkk, 1999).

Sementara itu nelayan modern adalah mereka yang melakukan kegiatan mata pencaharian dengan menggunakan alat yang dapat dikatakan sebagai teknologi modern yaitu dengan kapal motor dan dengan alat tangkap bagan, rumpon ataupun *purse seine*. Perkembangan teknologi nelayan ini terlihat maju sejak adanya motorisasi sekitar tahun 1970an. Namun demikian, sebelumnya juga sudah ada nelayan Indonesia yang menggunakan perahu motor yaitu tahun 1941 nelayan Makassar telah memperoleh kredit perahu motor dari *Het Instituut voor de Zeevisscherij* yang membuka cabang di Makasar dengan jaminan kas adat. Demikian pula mengenai alat tangkapnya, jaring *pure-seine* mulai dikenal luas di kalangan nelayan Indonesia sekitar tahun 1960 an, yaitu sebagai usaha alih teknologi

jaring pure-seine yang telah berkembang luas di Malaysia tahun 1930 an. Sementara jaring *trawl* mulai menyebar luas di kalangan nelayan di Sumatera pada tahun 1966 (Masyhuri, 1996).

Nelayan lain di Indonesia Timur yang telah menggunakan alat tangkap relatif modern antara lain nelayan Bebalang di Sulawesi Utara yang menggunakan *soma lingkar*, nelayan Beo di Sulawesi Utara yang menggunakan *soma tude* dan *soma pajeko*, mulai tahun 1970 an. Di Hitu Maluku Tengah, nelayan menggunakan perahu arumbai, dengan rumpon dan alat jaring *giob*, yang bekerja dengan kelompok besar (antara 16-20 orang). Mereka menangkap ikan di laut dalam (di atas 100 meter). Sementara itu, nelayan Bugis di Maluku Tenggara menggunakan bagan. Di Jayapura, nelayan Demta menggunakan perahu motor dan jaring yang terbuat dari nilon, yaitu sejak tahun 1990 ketika mulai ada pemberian paket bantuan perahu motor dan jaring (Wahyono, dkk, 1992). Selain itu, nelayan modern Pantura Jawa yaitu nelayan Muncar-Banyuwangi (Jawa Timur) menggunakan tubanan dan bagan (Imron, 2002), nelayan Rembang (Jawa Tengah) menggunakan *purse-seine*, *cantrang* dan nelayan Cirebon (Jawa Barat) menggunakan jaring *arad*, *cantrang*, *dogol* besar dan *purse-seine*.

Nelayan juga dapat terbagi dalam kelompok nelayan pemilik dan buruh nelayan. Nelayan pemilik di Indonesia Timur dikenal dengan sebutan tuan jaring (di Maluku), tuan pajeko (di Sulawesi Utara), sedangkan di kalangan nelayan Pantura Jawa disebut juragan. Buruh nelayan di Pantura Jawa disebut *pandega* dan di Indonesia Timur disebut *masnait* (Maluku) dan *masanae* (Sulawesi Utara). Sementara itu, dalam suatu organisasi kelompok penangkapan terdapat pula nakhoda atau pengemudi kapal yang di Ambon disebut *tanase* dan di Sulawesi Utara disebut *tonaas*, sedangkan di Pantura Jawa disebut nakhoda.

Dalam masyarakat nelayan terdapat pula kelompok masyarakat yang disebut sebagai pedagang ikan, yaitu mereka yang kegiatannya membeli ikan dari nelayan kemudian menjualnya lagi baik dalam bentuk segar maupun yang sudah diolah terlebih dahulu. Dalam masyarakat nelayan di Indonesia Timur, yaitu di Maluku pada umumnya pedagang ikan ini disebut *papalele*, di Sulawesi Utara disebut *belante*, sedangkan di kalangan masyarakat nelayan Pantura Jawa timur disebut blantik, dan di Jawa Tengah disebut *bakul*. Pedagang ikan ini

sebagian besar adalah kaum perempuan, dan mereka memiliki sebutan khusus yaitu di Ambon dikenal dengan sebutan *jibu-jibu*, di Sulawesi Utara disebut *tibo-tibo*.

Pembagian Kerja Secara Gender Dalam Keluarga Nelayan.

Keluarga nelayan tradisional/subsisten seperti nelayan Bajau yang hidupnya masih berada di atas perahu, baik laki-laki maupun perempuan melakukan tugas yang sama yaitu menangkap ikan untuk memenuhi kebutuhan lauk pauk, memasak serta mengasuh anak. Tugas tersebut memungkinkan untuk mereka kerjakan bersama-sama karena kehidupan di atas perahu tersebut relatif terpisah dari keluarga atau perahu lain. Keterbatasan tempat dalam satu perahu pulalah yang menyebabkan hubungan antar anggota batih sangat dekat sehingga membawa konsekuensi pada tidak tampaknya pembagian kerja. Apabila kemudian aktifitas melaut tidak mungkin dilakukan karena alasan musim, maka mereka akan menghentikan pengembaraannya dan memilih tempat berlabuh di suatu tempat yang lautnya tenang dan terlindung dari hembusan angin. Selama keadaan di laut tidak menentu, maka aktifitas lebih banyak dilakukan di darat. Di darat itulah tampak secara jelas pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan, laki-laki lebih banyak menghabiskan waktunya untuk memperbaiki perahu, berburu binatang dengan anjingnya dan membuat arang kayu untuk dijual. Sedangkan isteri dan anak-anak perempuan melakukan aktifitas pengumpulan kerang di sepanjang pantai, terutama pada saat air laut surut. Kerang yang mereka ambil, dagingnya dimakan dan kulitnya dibuat hiasan untuk dijual. Aktifitas lainnya adalah membuat tikar dari pandan dan anyaman rotan, untuk dijual selain untuk kebutuhan sendiri.

Pada nelayan Bajau yang sudah mempunyai tempat tinggal tetap di darat, terdapat perbedaan tugas yang berkaitan dengan kenelayanannya antara laki-laki dan perempuan. Ini seperti terlihat pada nelayan Bajau di Labuhan Bajau, pulau Sumbawa. Tugas laki-laki adalah menangkap ikan sedangkan perempuan mengolahnya dengan cara *mengasar* (mengasap) lalu menjualnya ke pasar. Pembagian tugas seperti tersebut pada umumnya terjadi pada masyarakat nelayan Indonesia yang tinggalnya menetap.

Di Sulawesi Utara, pada komunitas nelayan Pulau Bebalang Kecamatan Manganitu, Sangir-Talaud, tugas laki-laki adalah menangkap ikan, yang dilakukannya pada pagi dan sore hari. Hasil tangkapan pagi hari langsung dijual melalui pedagang ikan atau *belante* atau dijual sendiri. Hasil tangkapan sore hari tidak langsung dijual sehingga harus diolah dengan cara diasap (*diasar*). Pengolahan ikan tersebut yang merupakan tugas kaum perempuan dan dibantu oleh anggota keluarga laki-laki yang sudah tua dan tidak mampu lagi untuk melaut. Dalam pengolahan ikan inilah para janda banyak terlibat, karena hanya tugas tersebut yang merupakan satu-satunya sumber penghasilan mereka.

Berbeda dengan di Bebalang, perempuan di Kecamatan Beo, Sangir-Talaud Sulawesi Utara berkecimpung dalam pemasaran ikan. Tugas menangkap ikan dilakukan oleh laki-laki yang tergabung dalam kelompok penangkapan soma pajeko. Perempuan pedagang ikan ini biasa disebut *tibo-tibo*. Ikan yang dipasarkan oleh kaum perempuan bukan hasil tangkapan suami mereka, karena *tibo-tibo* membeli ikan dari kelompok soma pajeko, yang belum tentu kelompok penangkapan tempat suami mereka terlibat. Setelah mengambil ikan lebih dulu (tanpa membayar karena pembayaran dilakukan setelah menjual ikan) dari soma pajeko, *tibo-tibo* lalu menjual ikan segar ke pasar atau dijual dengan cara berkeliling dari rumah ke rumah dan apabila tidak habis baru mengolahnya (*mengasar*). Pekerjaan mengasar ikan ini juga merupakan tugas perempuan.

Perempuan di komunitas nelayan di Maluku, pada umumnya juga menjadi pedagang atau biasa disebut *jibu-jibu* (di Ambon) dan *papalele* (di Kepulauan Kei). Selain memasarkan hasil tangkapan suaminya dalam bentuk ikan segar (perolehan bagi hasil dari kapalnya), juga membeli dari nelayan lain. Pada saat kondisi ikan melimpah, pekerjaan perempuan juga mengolah ikan, yaitu mengasap atau mengasin. Jadi tugas laki-laki dalam kegiatan produksi sedangkan perempuan mengolah dan memasarkan. Meskipun demikian, adakalanya laki-laki juga menjual ikan, yaitu apabila ada tengkulak dari luar daerah yang datang membeli ikan di tengah laut. Selain itu juga, ketika melakukan penangkapan jauh dari kampung dan justru jaraknya lebih dekat dengan pasar Ambon, maka hasil tangkapan langsung dibawa kepasar. Ada pula perempuan yang menangkap ikan, dengan

cara menjaring di sero darat atau memancing untuk sekedar ikan makan.

Pada masyarakat nelayan di Papua, laki-laki bertugas menangkap ikan dan perempuan mengolah serta memasarkan. Pembagian kerja demikian seperti terlihat di Desa Wundi dan Desa Sorina, Pulau Wundi, Kecamatan Kepulauan Padaido, Kabupaten Biak Numfor. Selain mengolah dan memasarkan ikan baik ikan segar maupun ikan yang sudah mereka olah (diasap), kaum perempuan juga biasa mencari kerang-kerangan. Kerang yang mereka peroleh langsung diolah yaitu direbus lalu diasap untuk kemudian dijual.

Pembagian kerja pada masyarakat nelayan Pantura Jawa terdapat perbedaan antara keluarga nelayan kecil dan buruh nelayan maupun dengan keluarga nelayan pemilik arau *juragan*. Pada nelayan buruh dan nelayan kecil yang bisa dikategorikan sebagai nelayan miskin, laki-laki umumnya melaut menjadi buruh nelayan pada kapal penangkapan, atau bagi nelayan kecil menangkap ikan dengan peralatannya sendiri yang sederhana. Untuk membantu perekonomian keluarga, perempuan, yaitu isteri dan anak perempuan yang sudah besar bertugas memasarkan ikan yaitu menjadi *bakul* (di Rembang) atau *blantik* (di Banyuwangi). Selain sebagai pemasar ikan, ada pula perempuan yang bekerja di perusahaan pengolahan ikan. Mereka yang sebagai pemasar ikan juga hanya disebut bakul atau belantik kecil, karena ada pula bakul atau belantik besar yaitu biasanya para isteri juragan atau mereka yang memiliki modal.

Gambaran dari bakul kecil, seperti isteri buruh nelayan di Rembang, hanya membeli satu keranjang ikan di TPI untuk dijual eceran di pasar atau dijajakan dri rumah ke rumah. Selain itu juga ada yang membeli langsung dari nelayan kecil (nelayan pancing) langsung dari perahu yang mendarat untuk dijual lagi kepada bakul besar. Sementara perempuan blantik kecil di Muncar (Banyuwangi) hanya membeli beberapa ember ikan langsung dari perahu nelayan

Di samping membeli dari nelayan, ada juga yang hanya memasarkan hasil tangkapan suaminya. Mereka itu terutama para isteri nelayan kecil yang menangkap udang. Mereka menjual udang ke perusahaan pengolahan yang biasa mengirim udang segar ke luar kota atau untuk eksport. Di Cirebon, hal itu dilakukan oleh isteri nelayan

terinasi. Selain menjual hasil tangkapan suaminya, juga ada yang membeli dari nelayan lain di TPI dan mengirimnya ke perusahaan pengolah terinasi.

Perempuan yang bekerja di perusahaan pengolahan, di Rembang kebanyakan sebagai buruh pengemas ikan asin yang menempatkan (*noto*) ikan selar atau ikan layang yang sudah diasin ke dalam keranjang-keranjang kecil (*reyeng*) dengan isi 5 atau 6 ekor ikan. Di Cirebon, perempuan yang bekerja di perusahaan umumnya adalah sebagai penjemur di perusahaan pengolahan terinasi. Selain itu, ada juga yang bekerja sebagai buruh pengupas rajungan di pedagang pengumpul rajungan. Mereka kebanyakan anak-anak perempuan yang masih sekolah. Mereka melakukan pekerjaan tersebut sepulang dari sekolah, meskipun banyak pula para isteri nelayan atau orang tua (janda) yang terlibat dalam pekerjaan ini.

Selain melakukan pekerjaan produktif seperti di atas, tentunya para perempuan di Pantura Jawa tersebut juga menyelesaikan pekerjaan domestik, yaitu memasak dan mengasuh anak. Kadang-kadang para suami (laki-laki) juga membantu mengasuh anak, terutama bagi nelayan yang pola melautnya pulang hari (*one day fishing*). Para nelayan yang menjadi buruh pada kapal-kapal besar yang menangkap di luar daerah dengan waktu sehari-hari tentunya pekerjaan mengurus rumah dan mengasuh anak sepenuhnya menjadi tugas isteri/perempuan.

Pada keluarga nelayan pemilik (juragan), peran produktif perempuan (isteri) seperti halnya suami adalah sebagai pedagang pengumpul (bakul besar). Keduanya sama-sama melakukan tugas menerima penjualan hasil tangkapan nelayan yang pada umumnya memiliki pinjaman modal (langgan) dari juragan tersebut. Sebagaimana diakui salah seorang informan yaitu nelayan pemilik jaring dogol di Desa Tunggul, Rembang yang penulis wawancarai. Selain sebagai pemilik jaring dogol yang juga sering memberikan pinjaman modal kepada nelayan lain yang membutuhkan biaya baik untuk pembelian peralatan (jaring) atau untuk biaya operasi penangkapan. Ia juga menjadi pedagang pengumpul, yaitu menerima penjualan hasil tangkapan nelayan yang memperoleh pinjaman modal. Memang sudah menjadi ketentuan bahwa peminjam (pelanggan) harus menjual hasil tangkapannya kepada juragan (pemberi pinjaman).

Seperti halnya suami, seorang isteri juga membantu suami mengurus pembelian hasil tangkapan pelanggan, dan menjadi pedagang pengumpul udang, yaitu membeli hasil tangkapan dari nelayan udang untuk dikumpulkan (disimpan dengan es) dan apabila sudah cukup banyak dibawa ke perusahaan pengirim udang segar.

Tugas melakukan pembelian hasil tangkapan tersebut, terutama dilakukan oleh perempuan /isteri nelayan yang suaminya juga ikut melaut (melakukan penangkapan). Pada keluarga nelayan seperti tersebut, maka isterilah yang dominan melakukan tugas pembelian dari nelayan. Hal tersebut seperti yang dilakukan oleh beberapa isteri nelayan Cirebon mereka juga yang berperan sebagai pemberi pinjaman modal bagi nelayan.

Pembahasan dan Kesimpulan

Secara tradisional, pembagian kerja menurut jenis kelamin, memiliki suatu dimensi ruang. Laki-laki misalnya, “bebas” bergabung dalam pasar tenaga kerja dan terlibat dalam proses produksi serta melakukan aktifitas politik maupun aktifitas lain yang umumnya dikaitkan dengan wilayah “publik”. Sedangkan kaum perempuan senantiasa dibatasi dalam dunia rumah tangga-wilayah “privat” dan dipercayakan mengurus di wilayah itu, serta kegiatan yang sangat terkait dengan proses reproduksi, yang pada umumnya secara sosial dianggap tidak ada nilainya, tepatnya karena mereka “tidak diupah” dan melakukannya di wilayah privat. Dengan demikian bahwa perempuan mempunyai peranan lebih besar dalam pekerjaan rumah tangga (reproduksi), sedangkan laki-laki terlibat dalam pekerjaan produktif yang langsung menghasilkan uang (mencari nafkah). Pembagian kerja atau peran secara gender seperti ini menjelaskan partisipasi sosial perempuan yang secara tradisional sangat terbatas.

Namun demikian, kenyataan yang terungkap dari berbagai penelitian, menunjukkan bahwa tidak sedikit perempuan yang juga mempunyai peranan dalam pekerjaan yang memberikan nafkah, seperti di bidang pertanian, perdagangan kecil, kerajinan tangan bahkan di bidang industri kecil dan besar (Boserup, 1970; Mintz, 1971; White, 1976; Hart, 1978; Cernea, 1978). Hal yang sama juga terjadi dalam

kegiatan kenelayanan, terutama dalam komunitas nelayan subsisten (tradisional) seperti nelayan Bajau. Dalam masyarakat ini, perempuan tidak hanya melakukan kegiatan rumah dan fungsi reproduksi saja, tetapi juga melakukan kegiatan produktif. Dalam kehidupan nelayan subsisten, setiap anggota rumah tangga mengerjakan atau menyelesaikan pekerjaan baik produksi maupun konsumsi. Gailey dalam Ratna Saptari dan Brigitte Holzner (1997) mengatakan bahwa pada beberapa masyarakat subsistensi, hubungan dalam keluarga lebih bersifat egaliter, karena perempuan tidak ter subordinasi. Pada masyarakat lain, sebagian perempuan dapat memperoleh wewenang yang lebih tinggi dari pada laki-laki atau perempuan lain, betapapun kebanyakan perempuan berada dalam posisi yang lebih rendah dan mempunyai sedikit kewenangan. Dalam pekerjaan produktif, kaum perempuan ada juga yang mampu menyelesaikan seluruh proses produksi secara lengkap, yaitu menangkap ikan dan mengolahnya, selain mampu menyelesaikan pekerjaan domestik yaitu mencuci, memasak dan mengasuh anak. Hal tersebut disebabkan kegiatan produksi dan konsumsi umumnya dilakukan di rumah atau di perahu (untuk nelayan Bajau) atau di dekat rumah dengan melibatkan semua anggota keluarga. Menurut Oakley (1974) dalam bentuk keluarga ini, keluarga merupakan unit dasar produksi.

Dengan demikian, bahwa pada dasarnya dalam kehidupan nelayan subsisten tidak tampak adanya dikotomi pekerjaan antara laki-laki dan perempuan atau pembagian kerja secara gender. Namun dalam perkembangannya yaitu setelah adanya perkembangan teknologi penangkapan ikan, mulai tampak adanya pembagian kerja secara gender.

Pada masyarakat nelayan, menangkap ikan menggunakan panah, sero, jala dan pancing dengan menggunakan sampan bisa dilakukan oleh perempuan. Dengan perkembangan teknologi, yaitu adanya perahu motor untuk menangkap ikan di laut dalam dengan jarak yang jauh dari pantai bahkan hingga keluar wilayah kabupaten sehingga harus bermalam menyebabkan terjadinya perubahan peran karena perempuan tidak lagi ikut menangkap ikan. Sebagai contoh, pada masyarakat nelayan Desa Hitu, Ambon, dulu kaum perempuan ikut terlibat dalam penangkapan ikan dengan sero, tetapi dengan perubahan teknologi penangkapan yaitu adanya kapal motor dengan alat tangkap berupa jaring giob yang dioperasikan jauh dari pantai serta memerlukan

tenaga yang kuat untuk menarik jaring, maka perempuan tidak lagi terlibat. Contoh lain dari perubahan tersebut terlihat pada masyarakat nelayan Bebalang. Nelayan Bebalang yang semula menangkap ikan secara bersama dengan menggunakan alat tangkap tradisional seke, secara perlahan-lahan dipaksa merubah cara kerja mereka ketika soma lingkaran diperkenalkan di antara mereka. Tua muda, laki-laki perempuan, anak-anak dewasa yang sebelumnya berpartisipasi dalam penggunaan seke sekarang sebagian besar dari mereka tersingkir karena soma lingkaran membutuhkan tenaga muda kuat dan pandai menyelam (Thung Ju Lan, 1998).

Dengan tersisihnya perempuan dari kegiatan produksi (penangkapan ikan), tidak berarti bahwa perempuan hanya melakukan tugas domestik saja karena mereka masih aktif dalam tugas produktif. Dalam hal ini kemudian terjadi pembagian kerja, laki-laki bertugas menangkap ikan dan perempuan mengolah dan memasarkan. Pembagian kerja ini memungkinkan nelayan berkonsentrasi pada tugas penangkapan dalam arti meningkatkan jumlah hasil tangkapan untuk memenuhi kebutuhan pasar. (selain karena orientasi pasar juga karena peningkatan teknologi yang memungkinkan nelayan menangkap ikan jauh ke laut lepas dan dapat meningkatkan hasil tangkapan).

Dengan jauhnya lokasi penangkapan ikan sehingga memerlukan waktu lama yaitu sehari atau bahkan berhari-hari, membuat pekerjaan mengasuh anak dan mengurus rumah lalu menjadi tanggung jawab perempuan sendiri. Jadi, adanya peningkatan teknologi selain meningkatkan produksi, juga membebaskan laki-laki dari pekerjaan rutin rumah tangga, serta menjadikan ketergantungan ekonomi perempuan dan anak pada laki-laki terutama pada masyarakat nelayan yang tidak memiliki akses pasar dan yang menabukan perempuan untuk menangkap ikan meskipun hanya di pantai.

Perubahan sosial akibat perkembangan teknologi menuju ekonomi pasar memang juga telah menciptakan kesempatan kerja bagi perempuan dalam bidang-bidang seperti jasa, perbaikan dan pembersihan yang terkait dengan sektor formal dalam sektor industri, tetapi tetap saja secara simbolis masih terkait dengan tugas-tugas yang biasanya didefinisikan dengan “tugas perempuan”. Dalam kaitannya dengan hal ini, Tiano dalam Saptari dan Holzner (1997) mengatakan bahwa pada awal industrialisasi, di mana produksi industri sangat

intensif tenaga kerja (*labour intensive*) perempuan ditarik masuk industri tekstil, kulit dan pengolahan pangan. Jenis pekerjaan yang mereka lakukan di pabrik dipelajari dengan sosialisasi di rumah, yaitu menjahit dan memasak. Lebih lanjut dijelaskan bahwa beranggapan ideologi *gender*, bahwa perempuan lebih cocok untuk melaksanakan pekerjaan yang monoton, karena tangannya halus dan cepat (*nimble fingers*), dan pemalu serta lebih dapat menerima perintah supervisi tanpa protes, mendukung rekrutmen perempuan. "Tugas perempuan" tersebut juga terkait dengan kerapuhan dan kesabaran. Sebagaimana yang terjadi pada masyarakat nelayan Pantura Rembang, banyak perempuan yang bekerja di perusahaan pengolahan ikan, tetapi sebagian besar dari mereka bertugas di bagian pengemasan, yaitu memasukkan/menata (*noto*) ikan yang sudah diasin ke dalam keranjang kecil (*reyeng*), atau kegiatan lainnya adalah mengupas rajungan untuk diambil dagingnya yang bisa dikerjakan di rumah. Sebagian perempuan di beberapa daerah juga melakukan perbaikan alat tangkap (jaring) yang rusak dan ada juga yang membuat jaring baru jika ada pesanan dari juragan.

Perubahan-perubahan sebagaimana diuraikan di atas tampaknya cenderung tidak membebaskan perempuan dari wilayah domestik dan juga tidak memberi sumbangan berarti bagi perkembangan kesadaran sosial yang lebih besar di kalangan kaum perempuan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tampaknya perubahan sosial atau perkembangan masyarakat yang dipengaruhi perubahan teknologi tidak selalu membawa perbaikan bagi perempuan, terutama pada komunitas nelayan.

Daftar Pustaka

- Boserup, Ester 1970, *Women's Role in Economic Development*, London, George Allen And Unwin, Ltd
- Cernea, Michael, 1978, *Macrosocial Change, Feminization of Agriculture an Peasant Women's, Threefold Economics Role*, Sosiologia Rurals, Vol. 18 No. 2/3.

- Hart, Cillian Patricia, 1978, *Labor Allocation Strategies in Rural Javanese Households* (Ph.D. Thesis) Cornell University USA.
- Imron, Masyhuri, dkk, 2001, *Pengelolaan Sumberdaya Laut Secara Terpadu, Strategi Industri Pengolahan Dalam Pengembangan Usaha*, Jakarta, Puslit Kemasyarakatan dan Kebudayaan – LIPI.
- ,(ed), 2002, *Pengelolaan Sumberdaya Laut Secara Terpadu, Masyarakat Nelayan dan Negosiasi Kepentingan*, Jakarta, Puslit Kemasyarakatan dan Kebudayaan – LIPI.
- Indrawasih, Ratna., 1993, "Peranan Ekonomi Wanita Nelayan di Hitu, Maluku", dalam *Masyarakat Indonesia* Jilid XX Nomor 1, Juni 1993.
- , 1993, "Peranan Ekonomi Wanita Bajau di Desa Labuhan Bajau, Sumbawa", dalam *Mutiara Minggu* ke V Nopember 1993.
- Masyhuri, 1996, *Menyisir Pantai Utara*, Jakarta, Yayasan Pustaka Nusantara dan Perwakilan KITLV.
- Mintz, S., 1971, *Man, Women and Trade. In Comparative Studies in Society an History*, Cambridge University Press.
- Oakley, Ann 1974, *Woman Work : The Housewife, Past and Present*. New York : Pantheon Books.
- Retnowati, Endang., dkk, 1991, *Nelayan Hitu :Perubahan Orientasi Kerja*, Jakarta, Puslitbang Kemasyarakatan dan Kebudayaan – LIPI.
- Saptari, Ratna dan Brigitte Holzner, 1997, *Perempuan Kerja Dan Perubahan Sosial, Sebuah Pengantar Studi Perempuan*, Jakarta, PT. Pustaka Utama Grafiti.
- Sayogya, Pudjiwati, 1983, *Peranan Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa*, Jakarta, CV. Rajawali bekerjasama dengan Yayasan Ilmu-ilmu Sosial (YIIS).

- Thung Ju Lan, 1998, "Hubungan Sosial Ekonomi Nelayan Lokal dan Pendatang di Indonesia Bagian Timur", dalam *Jurnal Masyarakat dan Budaya* Volume II, No. 1
- Wahyono, Ary., dkk, 1992, *Nelayan dan Strategi Menghadapi Ketidakpastian Pasar*, Jakarta, Puslitbang Kemasyarakatan dan Kebudayaan –LIPI.
- , 1991, *Bebalang : Memudarnya Fungsi Seke*, Jakarta, Puslitbang Kemasyarakatan dan Kebudayaan –LIPI.
- , 2000, *Pengelolaan Sumberdaya Laut Secara Terpadu: Analisis Kebijakan Pemerintah*, Jakarta, Puslitbang Kemasyarakatan dan Kebudayaan –LIPI.
- , 2001, *Pemberdayaan Masyarakat Nelayan*, Yogyakarta, Media Presindo.
- White, Benyamin. N.F., 1976, *Problems in Estimating the Value of Work in Peasant Household Economics : An example from Rural Java* (Paper at ADC meeting at RTN Workshop on Family Labour Force Use in Agric, Production, Icrisat, India.